

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis

Beberapa penelitian sejenis baik dari segi isu, objek dan subjek, ataupun metodologi yang terdahulu dijadikan referensi oleh peneliti sebagai tinjauan pustaka dan sebagai bahan untuk menunjukkan keaslian penelitian, yakni bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya, di antaranya:

“Analisis *Framing* Tentang Isu *Gender* Dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*”

Penelitian yang dilakukan oleh Falisianus Syamsu Ismanto pada tahun 2012, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga ini bertujuan mengetahui bagaimana strategi pembingkaihan yang digunakan oleh sutradara dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Tujuannya untuk menggambarkan mengenai isu gender apa yang ditonjolkan, dan isu apa yang dihilangkan, dengan menggunakan model *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembingkaihan yang digunakan oleh sutradara dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, bersifat kontra karena sutradara sangat menentang pandangan patriarki yang kini dianut masyarakat.

“Perempuan dan Profesi Jurnalis”

Penelitian ini dilakukan oleh Franciska Anistiyati pada tahun 2012, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) Surakarta. Franciska melakukan penelitian ini karena media massa disebut-sebut sebagai dunia maskulin. Bias gender yang cenderung merugikan perempuan masih mewarnai media di berbagai aspek mulai dari struktur organisasi, ritme kerja hingga berita yang dihasilkan. Rendahnya jumlah jurnalis perempuan dituding sebagai salah satu faktor pelestari maskulinitas media. Dengan tanpa mengurangi rasa hormat pada laki-laki penganut prinsip kesetaraan gender, perjuangan keadilan bagi perempuan di media idealnya dipelopori oleh perempuan itu sendiri. Sebagaimana termaktup dalam rumusan jurnalisisme sensitif gender, peningkatan jumlah jurnalis perempuan pun menjadi agenda mendesak dalam rangka menciptakan media yang lebih adil gender. Tingginya harapan akan peningkatan partisipasi perempuan sebagai jurnalis pada perjalanannya harus terkendala oleh minat perempuan yang masih rendah. Kondisi ini patut dipertanyakan karena jurusan Ilmu Komunikasi yang merupakan pendidikan untuk mencetak praktisi media tengah dibanjiri peminat. Perlu pula untuk digarisbawahi bahwa mayoritas peminat jurusan Ilmu Komunikasi adalah perempuan. Di sini Penulis melihat adanya kesenjangan antara perempuan yang berpotensi sebagai jurnalis dengan mereka yang kemudian memutuskan menjadi jurnalis. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu bagaimana

persepsi mahasiswi terhadap profesi jurnalis serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Ada pun subjek penelitian ini yaitu Mahasiswi S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS dengan pertimbangan aksesibilitas. Untuk menjawab persoalan tersebut, Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan postpositivistik rasionalistik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Untuk pengumpulan data digunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Selanjutnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 18 orang informan penelitian. Untuk validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber (data) dan analisa data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealistis dan persepsi realistik.

Konstruksi Perempuan Batak oleh Sammaria Simanjuntak pada Film “Demi Ukok”

Penelitian dilakukan oleh Annisa Vikasari pada tahun 2013, mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA. Annisa Vikasari meneliti tentang bagaimana dan dengan cara apa media membingkai perempuan Batak dalam film “Demi Ukok”. Penelitian ini juga menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* model William A. Gamson. Objek penelitian ditujukan pada dialog-dialog verbal yang terjadi antara

Gloria Sinaga dengan tokoh lainnya *capture shoot* adegan sebagai data pendukung penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Batak dikonstruksi sebagai perempuan urban yang telah hijrah ke kota besar dan ditemukan sebagai sosok yang menganut ideology feminisme liberal. Ditandai dengan enam *frame central idea* mengenai perempuan Batak yang diperankan oleh Glo dan digambarkan oleh *film maker*, yakni menikah itu bukan prioritas utama, percaya pada Tuhan, idealis dan tulus, *live by passion*, teguh pendirian, dan peduli pada orang tua. Ada dua teori berkenaan dengan gender, yakni teori konsesus bersama dan teori kebudayaan yang melingkupi pembahasan, ditambah bahasan mengenai pembagian peran kerja domestik dan peran kerja publik sebagai pendukung pembahasan.

No	Peneliti	Franciska Anistiyati (2012)	Falisianus Syamsu Ismanto (2012)	Annisa Vikasari (2013)	Muhammad Gilang Setiaramdhani
1	Bentuk	Skripsi	Skripsi	Skripsi	Skripsi
2	Judul	Perempuan dan Profesi Jurnalis	Analisis <i>Framing</i> Tentang Isu <i>Gender</i> Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	Konstruksi Perempuan Batak oleh Sammaria Simanjuntak pada Film “Demi Ucok”	Konstruksi Jurnalis Wanita dalam Film “Republik Twitter”
3	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS terhadap profesi jurnalis 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS terhadap profesi jurnalis 	Menggambarkan <i>frame</i> tentang isu <i>gender</i> dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	<ol style="list-style-type: none"> 4. Untuk mengetahui konstruksi Perempuan Batak oleh Sammaria Simanjuntak pada Film “Demi Ucok” ditinjau dari perangkat <i>Frame Central Idea</i> 5. Untuk mengetahui konstruksi Perempuan Batak oleh Sammaria Simanjuntak pada Film “Demi Ucok” ditinjau dari perangkat <i>Framing Devices</i> 6. Untuk mengetahui konstruksi Perempuan Batak oleh Sammaria Simanjuntak pada Film “Demi Ucok” ditinjau dari perangkat <i>Reasoning Device</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui konstruksi Jurnalis Wanita pada Film “Republik Twitter” ditinjau dari <i>Frame Central Idea</i>. 2. Mengetahui konstruksi Jurnalis Wanita pada Film “Republik Twitter” ditinjau dari perangkat <i>Framing Devices</i> 3. Mengetahui konstruksi Jurnalis Wanita pada Film “Republik Twitter” ditinjau dari perangkat <i>Reasoning Device</i>.
4	Metode	Kualitatif (Postpositivistik Rasionalistik)	Kualitatif (Analisis <i>Framing</i>)	Kualitatif (Analisis <i>Framing</i>)	Kualitatif (Analisis <i>Framing</i>)

5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembingkai yang digunakan oleh sutradara dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, bersifat kontra karena sutradara sangat menentang pandangan patriarki yang kini dianut masyarakat.	Hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealistis dan persepsi realistis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Batak dikonstruksi sebagai perempuan urban yang telah hijrah ke kota besar dan ditemukan sebagai sosok yang menganut ideologi feminisme liberal.	
6	Perbedaan	Penelitian yang dilakukan oleh Franciska ini ingin menunjukkan masalah persepsi mahasiswa terhadap profesi jurnalis serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi tersebut.	Penelitian ini ingin menggambarkan mengenai isu gender apa yang ditonjolkan, dan isu apa yang dihilangkan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.	Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana dan dengan cara apa media membingkai perempuan Batak dalam film “Demi Ukok”.	Penelitian ini berbeda objek dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini hamper sama dengan penelitian milik Annisa Vikasari, namun berbeda dalam objek film yang diteliti.
7	State Of the Art	Penelitian ini lebih menekankan pada masalah rendahnya jumlah jurnalis perempuan yang dituding sebagai salah satu faktor pelestari maskulinitas media. Serta dalam penelitian ini, informan yang dikhususkan pada mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS lebih dituntut untuk membentuk persepsi terhadap profesi jurnalis.	Penelitian ini memiliki ciri khas yaitu menggambarkan <i>frame</i> tentang isu <i>gender</i> dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Penelitian ini juga mencoba membuka strategi pembingkai yang digunakan oleh sutradara film tersebut.	Penelitian yang dilakukan Annisa Vikasari ini memiliki ciri khas yaitu penelitian yang berfokus pada budaya Batak.	Ciri khas dari penelitian ini adalah film ini dikemas dengan genre drama dan cinta sehingga sisi teori gender pun tidak begitu jelas terlihat apabila kita tidak menelaah secara teliti. Penelitian ini juga meneliti tentang bagaimana dan dengan cara apa media membingkai Jurnalis wanita dalam film “Republik Twitter”.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menghindar dari tindakan komunikasi menyampaikan dan menerima pesan dari dan ke orang lain. Tindakan komunikasi ini terus-menerus terjadi selama proses kehidupannya. Prosesnya berlangsung dalam berbagai konteks baik fisik, psikologis, maupun sosial karena proses komunikasi tidak terjadi pada sebuah ruang kosong. Pelaku proses komunikasi adalah manusia yang selalu bergerak dinamis.

Komunikasi menjadi penting karena fungsi yang bisa dirasakan oleh pelaku komunikasi tersebut. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan di sekitarnya.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. “Sama” disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham mengenai suatu pesan tertentu. (Effendy, 2003: 9)

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi verbal sendiri merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita dengan menggunakan Bahasa. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. (Deddy Mulyana, 2012:261)

Komunikasi non verbal penting karena dapat menciptakan kesan. Misalnya dengan memperhatikan penampilan ketika hendak melakukan sesuatu, seperti hendak wawancara atau kencan penting dan lain-lain. Dan bagaimana cara kita menilai orang dari warna kulit, usia, gender, ekspresi wajah, cara berpakaian dan aksen dan bahkan cara berjabat tangan adalah salah satu peran penting dari komunikasi nonverbal dalam menciptakan kesan. Sedangkan komunikasi nonverbal secara sederhana didefinisikan sebagai semua isyarat yang bukan kata-kata.

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Larry A. Samovar dalam Deddy Mulyana, 2012:343)

Di dalam suatu film komunikasi verbal dan nonverbal sangat dibutuhkan. Karena komunikasi verbal dan nonverbal dapat merepresentasikan suasana yang sedang terjadi dalam suatu film. Seperti misalkan dalam film 'Republik Twitter' yang sedang diteliti oleh peneliti, tanpa komunikasi verbal maupun nonverbal tidak akan pernah tahu suasana apa yang sedang terjadi. Karena dalam penelitian sebuah film, peneliti tidak hanya meneliti melalui teks saja melainkan dari komunikasi verbal maupun nonverbal.

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Ada banyak tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan komunikasi. Selain menyampaikan pesan, kegiatan komunikasi memiliki beberapa tujuan lainnya, di antaranya adalah mengungkapkan perasaan dan mempelajari atau mengajarkan sesuatu. Tujuan komunikasi pun untuk mendorong minat pada diri sendiri atau orang lain, mempengaruhi perilaku seseorang, dan upaya untuk membangun suatu hubungan dengan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini tanpa adanya sosok orang lain di sekitar. Ketika seorang manusia tak mampu menjalin

hubungan dengan orang lain, secara tidak langsung jiwanya akan tersiksa. Itulah sebabnya mengapa komunikasi sangat penting bagi manusia.

Setiap proses komunikasi memiliki tujuan untuk efisiensi dan efektivitas. Efisiensi maksudnya adalah dengan sumber daya yang ada, tetap diusahakan sebuah proses komunikasi mencapai hasil yang maksimal. Ketika seorang komunikator menyampaikan pesan, materi pesan yang disampaikan sebisa mungkin mendapatkan *feed back* yang positif dari penerima pesannya, efektivitas diartikan sebagai cara mengoptimalkan setiap fungsi komponen dalam proses komunikasi. Setiap unsur yang terlibat dalam proses komunikasi, baik itu komunikator, media, pesan, maupun komunikan harus memainkan perannya secara tepat untuk menciptakan iklim yang kondusif sehingga proses komunikasi mencapai tujuannya.

Tujuan sentral dari kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu: (Effendy, 2006 : 32).

1. *To secure understanding*
2. *To establish acceptance*
3. *To motivate action*

Maksudnya adalah *to secure understanding*, memastikan komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Jika kata komunikasi sudah dapat dimengerti dan diterima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*).

2.2.1.3 Konteks-konteks Komunikasi

Komunikasi dapat dilakukan dengan diri sendiri, dua orang, tiga orang bahkan ribuan orang. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Deddy Mulyana mekategorisasikan tingkat paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling sedikit hingga melibatkan jumlah peserta komunikasi yang sangat banyak. Berikut merupakan tingkat konteks komunikasi

a. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari.

b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami dan istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dan murid, dan sebagainya. Ciri dari komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.

c. Komunikasi kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling keberuntungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Contoh dari kelompok ini adalah keluarga, tetangga, komunitas, dan sebagainya.

d. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu organisasi dapat diartikan sebagai kelompok dari kelompok-kelompok. Komunikasi organisasi ini kerap melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan nada kalanya juga komunikasi publik.

e. *Komunikasi publik*

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang, yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Beberapa pakar komunikasi menggunakan istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*) untuk komunikasi ini.

f. *Komunikasi massa*

Komunikasi massa adalah komunikasi komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik, berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. (2010:80-84)

Sementara itu, ada satu konteks komunikasi lain yang disebutkan

Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, yakni komunikasi Transedental atau komunikasi dengan Tuhan, misalnya berdoa dan beribadah. (2012:45)

2.2.2 Komunikasi Massa

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari beberapa isi dan lambang. Menurut Effendy, lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (2000:11).

Bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan, namun tidak semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaannya. Kial (*gesture*) memang dapat

menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas. Isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirine dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu, kedua lambang itu sama-sama terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang pada orang lain.

Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*) (dalam Elvinaro dkk, 2007:3).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi yang mengharuskan pelakunya menggunakan media sebagai perangkat penyampaiannya.

Media massa dalam komunikasi massa di antaranya adalah media massa cetak dan elektronik. Media massa cetak misalnya surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Sementara media massa elektronik adalah radio siaran, televisi, film, dan internet. (Elvinaro, 2007: 103)

Seperti yang dijelaskan oleh para ahli di atas, bahwa komunikasi sangat berkaitan dengan film. Karena konteks terjadinya komunikasi melibatkan banyak orang yaitu penonton (*audience*).

2.2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa berbeda dengan jenis komunikasi yang lainnya seperti komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok. Perbedaannya terdapat pada komponen-komponen yang terlibat di

dalamnya, dan karakteristik yang terdapat dalam jenis-jenis komunikasi. Peneliti akan menyebutkan karakteristik komunikasi massa yang telah dijelaskan dalam dalam buku Komunikasi Massa: Suatu Pengantar karya Elvinaro, dkk adalah:

1. Komunikator Terlembagakan
Ciri komunikasi yang pertama terdapat pada komunikator. Karena komunikasi massa menggunakan media massa yang melibatkan lembaga-lembaga yang sudah terorganisir dan tentunya melibatkan banyak orang.
2. Pesan Bersifat Umum
Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini dan pesan komunikasi massa harus dikemas secara menarik, penting atau menarik sekaligus penting.
3. Komunikannya Anonim dan Heterogen
Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim) karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan factor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonominya.
4. Media Massa Menimbulkan Keserampakan
Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relative banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.
5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan
Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan unsur hubungan sekaligus. Pada komunikasi antarpersonal, unsur hubungan sangat penting. Sebaliknya pada komunikasi massa, yang penting adalah isi.
Pada komunikasi antarpersonal, pesan yang disampaikan atau topik yang dibicarakan tidak perlu menggunakan sistematika tertentu. Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Secara singkat komunikasi massa itu adalah komunikasi dengan menggunakan atau melalui media massa. Karena melalui media massa maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun di antara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersonal. Dengan demikian, komunikasi massa itu bersifat satu arah.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada siaran radio dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan komunikasi antarpersonal yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indera pelaku komunikasi, komunikator dan komunikan, dapat digunakan secara maksimal. Kedua belah pihak dapat melihat, mendengar secara langsung, bahkan mungkin merasa.

8. Umpan Balik Tertunda

Karena bersifat satu arah, komunikan tidak dapat secara aktif menyampaikan gagasannya terhadap pesan yang disampaikan komunikator melalui media. Karena itulah, *feedback* yang hendak disampaikan komunikan kepada komunikator tidak efektif dapat dilakukan dan menyebabkannya tertunda atau tidak langsung.

2.2.2.3 Fungsi dan Tujuan Komunikasi massa

Media massa sudah menjadi kebutuhan masyarakat yang dikonsumsi setiap harinya. Tanpa media massa, masyarakat tidak akan mengetahui berbagai informasi berita yang sedang terjadi dan media massa pun merupakan sarana pendidikan dan hiburan. Media massa terdiri dari dua bagian yaitu media cetak dan elektronik. Masing-masing dari bagian tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan serta cirrikhas.

Kelebihan media cetak yaitu dapat dibaca berkali-kali dengan cara menyimpannya. Media cetak pun dapat membuat orang yang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan. Dari harganya lebih terjangkau maupun dalam

distribusinya. Namun di sisi lain, media cetak memiliki kekurangan yang tidak dimiliki oleh media elektronik antara lain, dari segi waktu media cetak lambat dalam memberikan informasi. Karena media cetak tidak dapat menyebarkan langsung berita yang terjadi pada masyarakat dan harus menunggu turun cetak. Media cetak hanya dapat berupa tulisan serta hanya dapat memberikan visual berupa gambar yang mewakili keseluruhan isi berita. Biaya produksi yang cukup mahal karena media cetak harus mencetak dan mengireimkannya sebelum dapat dinikmati masyarakat.

Kelebihan media elektronik yaitu dari segi waktu, media elektronik tergolong cepat dalam menyebarkan berita ke masyarakat. Mempunyai audio visual yang memudahkan para audiensnya untuk memahami berita, khususnya pada media elektronik televisi. Media elektronik menjangkau masyarakat secara luas dan dapat menyampaikan berita secara langsung dari tempat kejadian. Media ini pun menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa sehingga dapat dinikmati oleh semua orang, baik itu yang mengalami keterbelakangan mental. Kekurangan media elektronik yaitu dalam penyediaan berita pada media elektronik tidak dapat mengulang apa yang telah ditayangkan.

Effendy (1993) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi massa secara umum adalah:

1. *Fungsi Informasi*

Fungsi informasi ini dapat diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa.

2. *Fungsi Pendidikan*

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, setika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca.

3. *Fungsi Memengaruhi*

Fungsi memengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi ataupun surat kabar.

4. *Fungsi Meyakinkan (to persuade)*

Komunikasi massa mampu meyakinkan khalayak untuk mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang; menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.

5. *Fungsi Menganugerahkan Status*

Penganugerahan status terjadi apabila beta yang disebarluaskan melaporkan kegiatan individu-individu tertentu sehingga prestise mereka meningkat.

6. *Fungsi Membius*

Media menyajikan informasi tentang sesuatu, kemudian penerima percaya bahwa tindakan tertentu harus diambil. Sebagai akibatnya, audiens terbius ke dalam keadaan pasif, seakan-akan berada dalam pengaruh narkotik *Fungsi Menciptakan Rasa Kebersatuan* Komunikasi massa mampu membuat audiens merasa menjadi satu kelompok ikarenakan pesan yang disampaikan media massa mampu membuat orang merasa sama atau terharu.

7. *Fungsi Privatisasi*

Yakni kecenderungan bagi seseorang untuk menarik diri dari kelompok sosial dan mengucilkan diri kedalam dirinya sendiri. (dalam Elvinaro,2007: 17-23)

2.2.3 Film

2.2.3.1 Definisi Film

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala

bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Pengertian film menurut UU Perfilman No. 33 Tahun 2009 pasal (1) ayat (1) yang berbunyi “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.” (Lembaga Sensor Film, 2010).

Pada intinya, tujuan khalayak menonton film paling utama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas sesungguhnya. Sutradara telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya. Sutradara yang dibesarkan dalam kultur patriarki (sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial) cenderung menampilkan film yang akan memperkuat nilai-nilai patriarki. Namun, film juga bersifat personal, sehingga bisa pula mendobrak realitas. Selama ini kita melihat banyak sekali film Indonesia yang menjadikan perempuan sebagai objek hiburan semata. Perempuan dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian

penonton, entah itu dari segi seksualitasnya, kelemahannya, dan lain-lain. Lebih ironis lagi karena yang menikmatinya kebanyakan adalah laki-laki.

Penyajian citra perempuan dalam film tidak lebih sebagai pelengkap. Perempuan diperlihatkan sebagai sosok yang sabar, atau kalau tidak cerewet, jahat, cengeng, tidak teguh pendirian, dan tidak cerdas. Citra perempuan yang seperti ini paling banyak kita temukan dalam sinetron-sinetron Indonesia, begitupun dalam film. Contoh yang bisa dilihat misalkan citra perempuan yang sabar dalam film *ayat-ayat cinta* diwakili oleh sosok Humaira yang bersedia merelakan suami berpoligami untuk menyelamatkan sang suami dari suatu perkara. Jarang sekali kita menemukan film yang mengangkat perempuan bukan sebagai sosok yang subordinat. Berbeda dengan tampilan laki-laki, yang biasanya dibuat sosok yang sempurna dengan kemampuannya menguasai wanita.

2.2.3.2 Karakteristik Film

Teknologi film memiliki karakter yang spesial karena bersifat audio dan visual. Karakter ini menjadikan film sebagai *cool* media yang artinya film merupakan media yang dalam penggunaannya menggunakan lebih dari satu indera. Film pun menjadi media yang sangat unik karena dengan karakter audio-visual, film mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton/khalayak. Para penonton dapat merasakan ilusi dimensi parasosial yang lebih ketika menyaksikan gambar-gambar bergerak, berwarna, dan bersuara. Dengan karakter audio-

visual ini juga film dapat menjadi media yang mampu menembus batas-batas kultural dan sosial.

Menurut Effendy, film memiliki karakteristik tersendiri antara lain:

- a. Layar yang Luas/Lebar
Kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas telah memberikan keleluasan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.
- b. Pengambilan Gambar
Pengambilan gambar yang dipakai memberikan kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya sehingga film menjadi lebih menarik.
- c. Konsentrasi Penuh
Saat menonton film di bioskop, terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran, perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi akan terbawa suasana.
- d. Identifikasi Psikologis
Suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan larut dalam cerita yang disajikan karena penghayatan yang amat mendalam seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi sosial.

Dengan adanya karakteristik film yang kuat, seringkali komunikator menjadikan alasan ingin menyampaikan pesannya melalui film. Karena kekuatan film sudah terbukti dapat membius penonton dengan layar yang lebar, segi pengambilan gambar yang artistik, konsentrasi penuh pada layar, dan melarutkan perasaan dan pikiran pada alur cerita.

2.2.3.3 Jenis Film

Film adalah salah satu kebutuhan masyarakat yang dikonsumsi setiap harinya untuk kepentingan hiburan, informasi, pengalaman dan lain-lain. Karena film, *audience* dapat memperoleh apa yang dibutuhkan sesuai dengan ketertarikan masing-masing.

Elvinaro menyebutkan, film memiliki beberapa jenis atau aliran. Film dapat dikelompokkan pada jenis *film cerita*, *film berita*, *film dokumenter* dan *film kartun*

1. Film Cerita

Jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya.

2. Film Berita

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik.

3. Film Dokumenter

Hasil interpretasi pribadi mengenai kenyataan atau berdasarkan kisah nyata. Film dokumenter juga merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.

4. Film Kartun

Dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek, Putri Salju yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney. (2007:148-149)

Film 'Republik Twitter' yang diteliti oleh peneliti termasuk pada jenis film cerita. Karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa film cerita ditayangkan di gedung bioskop dengan bintang film tenar dan kemudian didistribusikan sebagai barang dagangan.

2.2.3.4 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Dalam komunikasi massa, media sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Jika tidak ada media, komunikasi massa akan sangat sulit dilakukan. Maka dari itu, media sangat berperan sekali dalam proses komunikasi massa.

Salah satu media yang digunakan dalam komunikasi massa adalah film. Film adalah salah satu media massa elektronik seperti internet, radio, dan televisi. Film memiliki dua unsur yaitu audio dan visual, sehingga khalayak akan dengan cepat mudah menikmati dan mengkonsumsi film.

Menurut Effendy, fungsi dari film sendiri adalah khalayak yang menginginkan hiburan. Namun dalam film dapat terkandung fungsi informative maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional data digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. (dalam Elvinaro dkk, 2007: 147)

Peranan film yang memegang peran penting dalam membentuk pemikiran masyarakat didukung dengan *agenda setting theory*. Teori ini mengatakan bahwa media massa memberikan agenda-agenda dalam pemberitaannya, yang kemudian *audience* akan mengikutinya. Namun, media tidak selamanya dapat memberitahu tentang apa yang kita pikir. Agenda media akan menjadi agenda masyarakat. Agenda media bisa juga dimunculkan dengan sengaja.

2.2.3.5 Sutradara

Menurut sutradara berbakat, Harry Suharyadi, tugas seorang sutradara adalah menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah

skenario dalam bentuk imaji/gambar hidup dan suara. Pada umumnya, seorang sutradara tidak merangkap sebagai produser, meskipun di Amerika cukup banyak sutradara yang merangkap produser seperti beberapa kali Kevin Costner merangkap sutradara sekaligus produser. Pada umumnya, apa pun bentuk produksi audiovisual selalu terbagi menjadi tiga tahap, yakni:

- 1) praproduksi,
- 2) produksi atau shooting,
- 3) pascaproduksi.

Tugas sutradara adalah pada tahap produksi. Namun bukan berarti sutradara tidak perlu mengetahui aspek praproduksi dan pasca produksi. Pemahaman praproduksi akan mencegah sikap arogan dan tuntutan yang berlebih atas peralatan dan aspek-aspek penunjang produksi yang notabene merupakan tugas tim praproduksi. Misalnya, sutradara tidak terlalu menuntut disediakan pemeran yang honorinya mahal apabila ia menyadari bahwa tim *budgeting* tidak menganggarkan dana berlebih untuk honor pemeran.

Pemahaman pascaproduksi akan mencegah sutradara menginstruksikan pengambilan gambar dengan komposisi atau enggel yang penyambungannya mustahil dilakukan oleh editor.

Namun pada dasarnya tugas sutradara film yang utama adalah mengarahkan para aktris dan aktor untuk membawakan peran yang sesuai dengan isi script, selain itu sutradara pun harus mempunyai kemampuan

stimulasi supaya ia mampu membimbing aktris dan aktor untuk menghidupkan peran yang akan dimainkan dalam film tersebut.

Sutradara pun tentunya harus membaca dan menganalisa skenario yang menyangkut isi dan pesan cerita yang akan disampaikan kepada penonton sekaligus semua hal yang bersifat estetika dalam film. Setelah itu sutradara akan membahasnya bersama bagian sinematografi, suara, artistik, editing serta produser agar bisa menentukan rumusan penyutradaraan film itu akan seperti apa.

Selain itu, sutradara harus mampu mensenyawakannya agar menjadi tuturan yang mengalir, dan memiliki kedalaman dimensi. Agar para penonton dapat merasa seolah-olah penonton sedang berada di dalam dan menjadi bagian dalam film tersebut.

2.2.4 Konstruksi Sosial Media Massa

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. (Eryanto, 2012: 26) Dalam setiap harinya, media menyajikan produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. (Eriyanto, 2012: 18)

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda- beda atas suatu realitas. Sebuah realitas dibangun oleh individu-individu yang kreatif dengan melalui proses kontruksi sosial dengan dunia sosial yang ada di sekelilingnya.

Individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya.

Menurut Eriyanto, pendekatan konstruksionis mempunyai penelitian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Yakni di antaranya:

1. Fakta/Peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realias tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu.
2. Media adalah agen konstruksi, maksudnya media dianggap murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.
3. Berita bukan refleksi dari realitas, Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.
4. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas. Berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Berita bersifat subjektif, hal ini ditengarai oleh opini yang tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
5. Wartawan bukan pelapor, ia agen konstruksi realitas. Maksudnya, wartawan adalah partisipan yang menjembatani subjektifitas pelaku sosial.
6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang ia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan terenntu, adalah bagian yang integral

dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2012: 22-42).

Sutradara melalui media Film berperan sebagai agen konstruksi budaya. Ia membangun suatu isu yang sesuai dengan persepsinya untuk diangkat menjadi tema cerita film karyanya, untuk kemudian disajikan kepada penonton. Secara tidak langsung, realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori (anggapan) dan opini massa cenderung sinis.

2.2.5 Gender

Istilah gender berasal dari bahasa latin “genus” yang berarti tipe atau jenis. Gender merupakan konsep jenis kelamin dilihat dari segi sosial dan budayanya. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lembut, cantik, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, dan rasional.

Azwar menyebutkan, bahwa gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab sosial bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya (dalam Alhada, 2012).

Dalam bukunya “Kesetaraan Gender”, Ace Suryadi dan Ecep Idris mengemukakan tentang beberapa teori yang mengakibatkan adanya berbagai pandangan tentang gender dan fakta penyebab terjadinya kesenjangan gender. Teori-teori tersebut di antaranya:

1. Teori kodrat alam (alamiah)

Teori ini memandang bahwa pemilahan peran sosial antara perempuan dan laki-laki dianggap sebagai kejadian ilmiah. Kodrat ilmiah ini menentukan bahwa perempuan itu harus berperan sebagai perempuan dan bersifat feminin dan laki-laki harus bersifat maskulin layaknya laki-laki. Perempuan dianggap

memiliki kodrat fisik yang mampu bereproduksi dan kemudian dianggap berkaitan dengan peran gendernya.

Ciri fisik ini membuat perempuan dinilai memiliki sifat yang lembut dan penuh kasih sayang serta mengharuskannya menjadi ibu rumah tangga; mengasuh anak dan mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, laki-laki dengan fisik yang cenderung kasar dan lebih layak melakukan kegiatan di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga.

2. Teori kebudayaan

Teori ini memandang gender sebagai konstruksi dari budaya. Teori ini merupakan kritik terhadap teori kodrat alam yang mengatakan gender itu terbentuk berdasarkan kodrat alamiah. Justru, teori ini menyebutkan bahwa bukan sifat alamiah yang menentukan gender, melainkan peran perempuan dan laki-laki itu merupakan manifestasi dari budaya masyarakat setempat sehingga tidak berlaku universal. Teori ini memandang bahwa sifat feminin dan maskulin merupakan hasil dari proses sosial budaya masyarakat. Bahkan bisa lebih khusus lagi yaitu dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan.

3. Teori psikoanalisis (*Sigmund Freud*)

Teori ini mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda secara psikologis. Menurut teori ini, perempuan sejak lahir dengan kondisi biologis yang berbeda dengan laki-laki membuat mereka tidak percaya diri dan malu serta rendah diri karena merasa tidak memiliki alat kelamin yang dimiliki lelaki. Oleh karena itu, berkembanglah jiwa ingin memiliki sehingga tumbuh rasa kasih sayang seorang perempuan kepada bayi sebagai pengganti atau penghibur rasa kekurangan tersebut.

4. Teori fungsionalisme struktural

Teori ini memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran masing-masing sesuai dengan struktur nilai yang ada di dalam masyarakat. Ada pembagian peran sosial antara kaum hawa dan adam, di mana selama tidak terjadi gejolak, maka pembagian peran tersebut harus dipertahankan, sebaliknya, jika terjadi gejolak maka harus ada pemecahan masalah pembagian peran sosial tersebut.

5. Teori evolusi

Menurut teori evolusi, semua yang terjadi di dunia ini merupakan proses perubahan yang secara perlahan namun pasti. Dalam kaitannya dengan konsep gender, teori ini memandang bahwa konsep kesetaraan gender pada zaman sekarang memang dibutuhkan sebagaimana perubahan sistem nilai dalam masyarakat tersebut terjadi.

Teori-teori yang disebutkan di atas merupakan sebagai landasan teori gender yang terdapat di dalam film Republik Twitter, lebih tepatnya merupakan peran dari Jurnalis Wanita itu sendiri.

Dalam kehidupan nyata, wanita kerap dipandang sebagai makhluk ciptaan tuhan yang lemah, baik itu secara fisik maupun mental. Pandangan tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan gender dan pada akhirnya wanita melakukan kesetaraan gender.

Beberapa faktor yang menyebabkan kesenjangan gender adalah:

1. *Marginalisasi (Pemiskinan ekonomi)*

Sebenarnya, yang menjadi permasalahan utama dari marginalisasi perempuan adalah diskriminasi terhadap kaum perempuan untuk bekerja seperti laki-laki, misalnya bertani atau ke kantor, yang mampu menyebabkan pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan.

2. *Subordinasi kaum perempuan*

Warisan budaya menyebutkan bahwa wanita selalu lebih lemah daripada laki-laki dan jika sudah dewasa seroang perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga sehingga tidak perlu sekolah. Karena itulah menyebabkan subordinasi terhadap kaum perempuan.

3. *Pelabelan Negatif (Sterotype)*

Sterotype ini memungkinkan terjadinya diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Beberapa contoh misalnya, karena perempuan dianggap lemah, maka upah kerja yang didapatnya rendah.

4. *Kekerasan*

Kekerasan fisik yang seringkali terjadi pada perempuan adalah pelecehan seksual, penyiksaan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan pernyataan bahwa kaum lelaki adalah kaum yang kuat dan sebaliknya bagi kaum perempuan.

5. *Peran beban kerja domestik*

Menjadi ibu rumah tangga adalah beban kerja utama yang diterima seorang perempuan, bahkan di zaman modern ini. Keharusan perempuan untuk mengerjakan pekerjaan domestik dibandingkan publik, menyumbangkan kesenjangan gender. Perempuan diharuskan untuk mencuci, memasak, mengurus anak dan suami, terlebih mereka hanya perlu memikirkan urusan pernikahan dan rumah tangga. Diluar itu semua,

pekerjaan yang memerlukan eksistensi diri kepada publik, diperankan oleh laki-laki.(Fakih Mansour, 2012: 13-16)

2.2.6 Feminisme

Di dunia ini, yang diakui sebagai manusia lumrahnya adalah laki-laki dan perempuan. Dari kedua jenis ini didalam kehidupan mempunyai persamaan juga perbedaan. Persamaan yang dimaksud disini adalah sama sebagai makhluk yang diberi akal, kesempurnaan fisik yang berbeda dengan makhluk yang lain sehingga potensi yang mereka miliki juga sama. Adapun perbedaannya antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat dan naluri yang mereka miliki, hal ini bisa dilihat dari segi biologis manusia, di mana laki-laki mempunyai fisik dan psikis lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Begitu juga perempuan mempunyai kodrat yang berbeda dengan laki-laki misalnya dalam hal reproduksi, naluri keibuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki.

Berangkat dari perbedaan-perbedaan, mulai dari perbedaan biologis hingga perbedaan sisi-sisi yang lain, sehingga memunculkan fenomena baru di dunia perempuan yang berupa tuntutan persamaan dalam segala bidang. Tuntutan persamaan dengan kaum laki-laki dalam semua bidang mulai muncul di negara-negara barat, sehingga timbulah gerakan-gerakan perempuan yang disebut dengan gerakan feminisme. Gerakan feminisme dilatarbelakang asumsi diskriminasi atau perlakuan tidak adil yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan. Anggapan inilah yang terus dijadikan sebagai alasan untuk terus menggaungkan feminisme.

Dalam feminisme terdapat beberapa aliran-aliran feminisme, aliran tersebut sebagai berikut:

1. *Feminisme liberal*

Feminisme liberal muncul sebagai reaksi terhadap teori pembangunan liberal. Misalnya saja kaum liberal menganalisis mengapa posisi kaum perempuan tertinggal dalam proses pembangunan, disebabkan oleh faktor kaum perempuan sendiri yang tidak sanggup untuk bersaing dan itu kemudian dicari penyebabnya pada sifat tradisional yang ada pada diri mereka. Bagi kaum liberal, sesungguhnya pembangunan dan modernisasi, teknologi, maupun sistem ekonomi memberi peluang yang luas bagi semuanya, tetapi hanya yang modern, kreatif, rasional dan efisienlah yang akan mampu memanfaatkan kesempatan itu. Aliran ini berpendapat bahwa perbedaan antara kaum perempuan dan kaum lelaki yang akan diserap dalam proses ini dianggap sebagai suatu kesalahan dalam difusi, bukan dianggap kesalahan model teori itu sendiri. Asumsi dasar feminisme liberal berakar dari pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan emisisan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada "kesempatan yang sama dan hak yang sama" bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan, karena perempuan juga makhluk rasional. Yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia (demikian menurut mereka) punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

2. *Feminisme Radikal*

Salah satu feminis radikal yang pertama, Kate Millett (1934 – 1977) berpendapat bahwa patriarki dibawa oleh kontrol gagasan dan kebudayaan oleh laki-laki. Dalam tulisan feminis radikal yang lain, tiga macam universal dikemukakan : pengasuhan ibu biologis, keluarga berbasis perkawinan dan heteroseksual. Selanjutnya, dalam teori radikal awal, sebagai contoh Shulamith Firestone (1945) argumentasinya adalah bahwa patriarki didasarkan pada faktor biologi bahwa hanya perempuan yang mengandung dan melahirkan. Pendekatan ini mengklaim

bahwa hanya secara teknologi telah dimungkinkan pembuahan hingga mengandung di luar rahim barulah perempuan memperoleh kebebasan. Kalau keadaan ini telah tercapai maka perbedaan gender menjadi tidak relevan dan secara biologis perempuan terperangkap dalam peranan ibu dalam keluarga dengan sendirinya akan hilang (Firestone 1971).

3. *Feminisme Post Modern*

Ide Posmo - menurut anggapan mereka - ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

4. *Feminisme Anarkis*

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriaki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

5. *Feminisme Marxis*

Pendirian dasar penganut marxisme adalah bahwa *women question* harus diletakkan sebagai bagian dari kritik terhadap kapitalisme, terutama pada sistem mode produksi. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini—status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property*. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat—borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

6. *Feminisme Sosialis*

Feminisme sosialis dianggap sebagai kelompok feminis yang mengembangkan pemikiran teori feminisme yang paling dinamis ditahun 1970-an. Bagi feminis sosialis, ada konflik terselubung dan terus menerus antara “kebutuhan dasar feminis” disatu pihak dan “kebutuhan untuk menjaga integritas materialisme dari Marxisme” dipihak lain, sehingga analisis

made of productions. Feminisme sosialis sangat skeptis terhadap asumsi golongan Marxis umumnya.

7. *Feminisme Postkolonial*

menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

8. *Feminisme Nordic*

Kaum Feminis Nordic dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan Feminis Marxis maupun Radikal. Nordic yang lebih menganalisis Feminisme bernegara atau politik dari praktek-praktek yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan “harus berteman dengan negara” karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara. (Puspita. 2013)

Media massa juga kerap secara tidak sadar membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Seperti contoh yang paling mudah adalah film keluaran Walt Disney Cinderella yang mengangkat cerita tentang perempuan miskin yang menikahi seorang pangeran, lalu kehidupan si Cinderella menjadi lebih baik dan mengangkat derajatnya. Dalam film ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa Cinderella menanamkan ideologi patriarki dan menindas perempuan untuk berpikir bahwa mereka harus bergantung pada seorang pria.

2.2.7 Jurnalistik

2.2.7.1 Pengertian Jurnalistik

Jika menyimak berita di TV, membaca kabar di koran, majalah maupun sumber berita lainnya adalah hasil dari proses jurnalistik. Secara harfiah, jurnalistik merupakan kewartawanan atau kepenulisan, sedangkan orang yang melakukan kegiatan jurnalistik dikenal dengan wartawan.

Jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan

Seorang jurnalis memiliki dua fungsi utama. Pertama, fungsi jurnalis adalah melaporkan berita. Kedua, membuat interpretasi dan memberikan pendapat yang didasarkan pada isi berita.

Effendy menyatakan, jurnalistik merupakan kegiatan pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. (2003:102)

2.2.7.2 Pers/Wartawan

Profesi wartawan menuntut tanggung jawab yang memerlukan kesadaran tinggi dari pribadi wartawan sendiri. Inilah yang disebut dalam dunia jurnalistik sebagai *self-perception* wartawan atau persepsi diri wartawan. Kesadaran tinggi hanya dapat dicapai apabila ia memiliki kecakapan dan keterampilan serta pengetahuan jurnalistik yang memadai

dalam menjalankan profesinya, baik yang diperolehnya melalui pelatihan atau pendidikan khusus maupun hasil dari bacaannya.

Dalam literature, pekerjaan seperti pemimpin redaksi, redaktur, wartawan atau reporter disebut sebagai profesi. Profesi wartawan adalah profesi yang bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Ia adalah profesi watak, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai professional. (Hikmat Kusumaningrat, 2009:115).

Untuk menjadi seorang wartawan diperlukan kualitas yang harus dimiliki oleh seorang wartawan, yang harus diketahui oleh para calon wartawan yaitu pengalaman, rasa ingin tahu, daya khayal, dan pengetahuan. Keempat kualitas tersebut merupakan hal yang harus dimiliki oleh calon wartawan.

Selain itu, wartawan juga harus mempunyai integritas, membela kebenaran, membuat berita berimbang, menyajikan berita akurat, membela kemanusiaan dan tidak menerbitkan pornografi. Keenam poin inti kode etik wartawan Indonesia itu merupakan harga mati. Artinya, wartawan Indonesia harus memahami dan mentaati kode etik jurnalistik dalam melaksanakan tugasnya, karena di sanalah terletak rel dan rambu-rambu serta etika seorang wartawan dalam berkarya.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik:

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record” sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. “Off the record” adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers. (www.pwi.or.id : 2006)

Dalam penelitian film *Republik Twitter*, peneliti berpendapat jika kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh Hanum sudah mengacu pada kode etik jurnalistik pasal 2.

2.2.7.3 Fungsi Pers

Peranan dan fungsi pers di Indonesia sangat besar dan terbilang sangat vital untuk kemajuan dan perkembangan demokrasi bagi Indonesia. Pers tidak hanya menjadi media informasi dan berita saja tapi merupakan salah satu pelopor untuk menginformasikan hal hal penting dan vital untuk bangsa dan masyarakat. Peranan pers menjadi sangat besar terutama pada masa reformasi setelah tahun 1998. Semenjak saat ini pers mengambil peranan penting untuk mengawal kemajuan bangsa dan menjadi pendidik secara tidak langsung untuk masyarakat Indonesia

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan ini melalui medianya baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Hikmat Kusumaningrat mengatakan, tugas dan fungsi pers yang bertanggung jawab tidaklah hanya sekedar itu, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warganegara dalam kehidupan bernegaranya. (2009:27) Seperti fungsi informatif, fungsi kontrol, fungsi interpretatif dan direktif, fungsi menghibur, fungsi regeneratif, fungsi pengawasan hak-hak warga Negara, fungsi ekonomi, dan fungsi swadaya.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan

landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik. Selain itu, Pers juga berperan sebagai lembaga masyarakat yang mempunyai fungsi untuk mendukung kemajuan masyarakat lingkungannya, mempunyai tugas dan tanggung jawab menyebarluaskan pesan-pesan kemajuan dan keberhasilan dalam pembangunan kepada masyarakat pembacanya.

2.2.8 Jurnalis Wanita

Di banyak tempat dan waktu, perempuan itu seperti kelompok masyarakat tertinggal. Pengaturan perempuan hanya pada sektor yang sesuai dengan kodrat biologis, sistem kepercayaan, dan budaya tertentu, memunculkan ketimpangan atau ketidakadilan gender. Kondisi yang timpang pun terjadi dalam dunia media dan profesi jurnalistik. Perempuan seakan dinomorduakan, sehingga berdampak pada masalah kesejahteraan dan keadilan sosial. Hasil survei Divisi Perempuan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia 2012, menunjukkan fenomena itu.

Data survei AJI menunjukkan, sekitar 60 persen jurnalis perempuan bekerja sebagai pekerja kontrak, sisanya atau 40 persen berstatus karyawan tetap. Yang mengejutkan, jumlah pekerja perempuan berstatus kontrak justru lebih banyak (60-65 persen) di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Makassar.

Jumlah sumber daya manusia yang tertinggal berdampak kepada kedudukan jurnalis perempuan di ruang redaksi atau newsroom. Data survei AJI menunjukkan, hanya 6 persen jurnalis perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Artinya 94 persen atau mayoritas jurnalis perempuan bekerja sebagai reporter atau bukan pengambil keputusan redaksional. Kecilnya jumlah jurnalis

perempuan dalam redaksi, membuat banyak kebijakan media kurang ramah terhadap kebutuhan perempuan, termasuk dalam tugas peliputan dan masalah pengupahan.

Dari survei ini ditemukan, banyak jurnalis perempuan belum menikah agar kesejahteraannya bisa setara dengan jurnalis laki-laki. Di luar itu, kesadaran tentang kesetaraan gender di kalangan jurnalis perempuan pun masih rendah. Yakni hanya 17 persen jurnalis perempuan yang pernah mengikuti pelatihan isu gender, sehingga kesadaran tentang masalah kesetaraan gender perlu ditingkatkan. (www.aji.or.id : 2012)

Dari kondisi di atas muncul kesan, dunia media dan profesi jurnalistik itu *macho* alias dunianya kaum laki-laki. Dari daftar nama jurnalis yang dikenal publik sebagian besar pasti laki-laki. Adapun bagi pekerja perempuan, mereka biasanya ditempatkan sebagai presenter studio yang adem, atau sebagai redaktur yang duduk manis di belakang seperangkat komputer. Dalam industri televisi, pekerja perempuan biasanya lebih dekat ke peralatan kecantikan (*make-up*) ketimbang ke peralatan liputan, di mana profesi sebagai presenter dianggap lebih prestisius dibandingkan jurnalis perempuan di lapangan.

2.2.9 Framing

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari

teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi dan menyajikan kepada khalayak pembaca.

2.2.9.1 Model *Framing*

Model analisis *framing* antara lain dari Murray Edelman, Entman, William A. Gamson & Andre Modigliani, serta Pan & Kosicki.

Murray Edelman, apa yang diketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung bagaimana membingkai dan mengkonstruksi realitas, realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda. Murray Edelman mensejajarkan *framing* sebagai “kategorisasi” yaitu pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami (Eriyanto, 2012: 190).

Kategori merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran sehingga manusia dapat memahami realitas yang dapat mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik, sama seperti propaganda.

Salah satu gagasan utama Murray Edelman adalah dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan membentuk

pengertian mereka akan suatu isu. Dalam praktik pemberitaan media misalnya, kategorisasi atas suatu peristiwa umumnya ditindaklanjuti dengan mengarahkan pada kategori yang dimaksud. Kategorisasi ini memiliki aspek penting yaitu rubrikasi. Klasifikasi yang dilakukan akan mempengaruhi emosi khalayak ketika memandang atau melihat suatu peristiwa.

Robert N. Entman, melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu sebagai berikut :

- a. Seleksi isu, Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu akan dipilih satu aspek yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian berita ditampilkan.
- b. Penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu, Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, kemudian memikirkan bagaimana aspek itu diceritakan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk dapat ditampilkan pada khalayak. (Eriyanto, 2012: 222)

Entman mengatakan *framing* dilakukan dalam empat tahap, yaitu: pertama, pendefinisian masalah/*define* problem tentang bagaimana melihat suatu isu/peristiwa dan sebagai masalah apa isu/peristiwa itu dilihat, kedua, memperkirakan masalah atau sumber masalah/*diagnose* cause tentang peristiwa itu dilihat sebagai apa serta siapa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah. Ketiga membuat keputusan moral/*make moral judgement* tentang nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah dan nilai moral apa yang dipakai untuk menyatakan suatu tindakan, keempat, menekankan penyelesaian/*treatment*

recommendation tentang penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu dan jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

William A. Gamson & Andre Modigliani, menyebutkan dalam *framing*, cara pandang terbentuk dalam kemasan (package) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan.

Kemasan itu semacam skema dan struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan yang ia terima, cara pandang atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa, dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Eriyanto, 2012: 261).

Pan & Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural tersebut membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks beritankutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu kedalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

- Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa-ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian struktur sintaksis dapat diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang

dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya).

- Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita. Struktur ini melihat gaya bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa.
- Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.
- Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang digunakan untuk memberi penekanan pada arti tertentu. (Eriyanto, 2012: 295)

